

Hubungan Hubungan Komponen *Health Belief Model* dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 di RW 12 Kelurahan Bendul Merisi Surabaya

The Relationship between the Health Belief Model Components and the Behavior of Implementing the COVID-19 Health Protocol in RW 12 Bendul Merisi

Fikri Hanif Anugerah^{1*}

¹Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya, 60115, Indonesia

Article Info

***Correspondence:**
Fikri Hanif Anugerah
fikrihanifanugerah@gmail.com

Submitted: 15-06-2023
Accepted: 16-08-2023
Published: 30-11-2023

Citation:
Hanif, F. (2023). The Relationship between the Health Belief Model Components and the Behavior of Implementing the COVID-19 Health Protocol in RW 12 Bendul Merisi. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 962–969.
<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.962-969>

Copyright:
©2023 Hanif, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Mewabahnya virus COVID-19 yang mendunia telah membuat banyak korban yang berjatuhan, begitu juga warga kelurahan Bendul Merisi terkena 928 kasus. Kasus tersebut tercatat sebagai daerah dengan kasus tertinggi di Surabaya. Rekor buruk itu dikarenakan kebiasaan warganya yang tidak patuh atas protokol kesehatan COVID-19.

Tujuan: Untuk menganalisa faktor-faktor dari teori *Health Belief Model* dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *Cross sectional* atas populasi warga RW 12, Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya, dengan populasi sebanyak 6.125 dan penggunaan metode sampling *lemeshow* dengan 95% tingkat kepercayaan menghasilkan sampel 191 orang yang memakai instrumen kuesioner melalui google form.

Hasil: Penelitian ini menghasilkan adanya ikatan yang lemah diantara persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi hambatan dan persepsi ancaman terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 dan ikatan yang kuat antara isyarat melakukan tindakan terhadap perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19.

Kesimpulan: Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara faktor dari teori *Health Belief Model* atas protokol kesehatan di era pandemi COVID-19 pada warga RW 12 Kelurahan Bendul Merisi Surabaya.

Kata kunci: COVID-19, Health Belief Model, Kesehatan Masyarakat, Protokol Kesehatan COVID-19, Organisasi Kesehatan Dunia

ABSTRACT

Background: The outbreak of the Covid 19 virus worldwide has caused many victims to fall, as well as residents of the Bendul Merisi sub-district who have been hit by 928 cases. The case was recorded as the area with the highest cases in Surabaya. This bad record is due to the habits of its citizens who do not comply with the COVID-19 health protocol.

Objectives: To analyze the factors from the Health Belief Model with the behavior of implementing the COVID-19 health protocol.

Methods: This research has used a cross-sectional method on the population of RW 12 Kelurahan Bendul Merisi Surabaya with a population of 6,125 and the use of the Lemeshow sampling method with a 95% confidence level has resulted in a sample of 191 people using a questionnaire instrument through the Google form.

Results: This research has resulted in a weak relationship between perceived vulnerability, perceived severity, perceived obstacles and perceived threats to the behavior of implementing the COVID-19 health protocol and a strong relationship between cues to take action on the behavior of implementing the COVID-19 health protocol.

Conclusions: This research has concluded that there is a significant correlation between factors from the theory of the Health Belief Model on health protocols in the era of the COVID-19 pandemic in residents of RW 12 Bendul Merisi Village, Surabaya.

Keywords: COVID-19, COVID-19 Health Protocol, Health Belief Model, Public Health, World Health Organization

PENDAHULUAN

Wabah Virus COVID-19 tersebar di seluruh dunia dengan cepat dan pada tanggal 18 Desember 2022 telah menginfeksi 662.851.747 orang dan menyebabkan 6.706.305 orang meninggal (WHO, 2022). Sedangkan kasus di Indonesia, telah terinfeksi 6.726.668 orang dimana Jawa Timur terdapat 637.277 kasus (SATGAS COVID-19, 2022). Di Kota Surabaya terdapat total 144.868 kasus yang tersebar di 31 Kecamatan dan 154 Kelurahan. Pada Kelurahan Bendul Merisi memiliki total kasus sebanyak 928 kasus yang tersebar di 12 RW. Pada RW 12, Kelurahan Bendul Merisi merupakan wilayah RW yang terjangkit kasus COVID-19 tertinggi berada di Kota Surabaya dengan total kasus 392.

COVID-19 dapat ditularkan melalui droplet pada saat berbicara, batuk, dan bersin dari orang yang terinfeksi virus Corona. COVID-19 juga ditularkan melalui kontak fisik dengan penderita melewati sentuhan (Singhal, 2020). Meskipun dengan sudah adanya vaksin untuk mencegah penyebaran COVID-19, penerapan protokol Kesehatan di Indonesia tetap digencarkan oleh pemerintah hingga tahun 2022. Dengan protokol yang diadakan oleh pemerintah dapat memutus transmisi, (Zhou, 2020).

Teori *Health Belief Model* menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai persepsi kerentanan terhadap penyakit yang memberikan ancaman terhadap kesehatan sehingga seseorang dihimbau untuk dapat melakukan pencegahan atau menghilangkan penyakit yang mengancam (Bensley, 2008). Pemakaian teori *Health Belief Model* ini dikarenakan teori yang merupakan konsep utama dalam melakukan tindakan untuk mencegah penyakit yaitu perilaku yang menerapkan protokol kesehatan COVID-19.

Maka dari itu, peneliti berminat mengerjakan penelitian mengenai faktor yang berkaitan dengan perilaku yang menerapkan protokol kesehatan COVID-19 warga di RW 12, Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya memakai teori *Health Belief Model* dengan melihat faktor *perceived susceptibility* (kerentanan), *perceived severity* (keparahan),

perceived threat (ancaman), *perceived benefits* (manfaat) *minus perceived barrier* (hambatan), dan *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan). Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk menganalisa faktor yang berkaitan dengan perilaku yang menerapkan protokol kesehatan COVID-19 di RW 12, Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya.

METODE

Penelitian ini memakai penelitian kuantitatif dengan *cross sectional* sebagai desain penelitiannya. *Cross sectional* merupakan penelitian yang memberikan pengetahuan tentang hubungan diantara faktor-faktor resiko dengan dampaknya, dan sebuah pendekatan, pengamatan, maupun kolektif data dalam masa yang telah ditentukan (Notoatmodjo, 2002). Penelitian ini memiliki kriteria eksklusi dan inklusi. Kriteria inklusi berupa: warga yang bertempat tinggal di RW 12 Kelurahan Bendul Merisi, warga dengan kelompok usia ≥ 12 tahun dan warga yang bersedia mengisi kuesioner. Adapun untuk kriteria eksklusi adalah warga dengan kelompok usia < 12 tahun dan warga yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

Warga RW 12, Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya merupakan populasi dalam penelitian ini yang memiliki jumlah 6.125 orang (Data Kelurahan, 2022) dengan sampel sejumlah 191 orang. Jumlah tersebut yang didapatkan dengan penghitungan sampel memakai metode Lemeshow memakai 95% tingkat kepercayaan. Semua warga yang dijadikan sampel telah bersedia dan terlibat dalam penelitian ini dengan memakai teknik *simple random sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. teknik *simple random sampel* merupakan teknik yang mendapatkan sampelnya secara acak atas populasi dengan tidak terpengaruh atas strata dalam populasi (Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ini berada di wilayah RW 12, Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya yang dilaksanakan pada bulan Februari 2022 hingga Maret 2022. Penelitian ini telah diuji etik penelitian oleh FKG Universitas Airlangga pada 19 Januari 2022 dengan nomor etik penelitian 011/HRECC.FODM/I/2022.

Pada penelitian ini, variabel jenis kelamin usia, pendidikan, faktor *perceived susceptibility* (kerentanan), *perceived severity* (keparahan), *perceived threat* (ancaman), *perceived benefits* (manfaat), *minus perceived barrier* (hambatan), dan *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan) dijadikan sebagai variabel independen sedangkan variabel perilaku yang menerapkan protokol kesehatan COVID-19 sebagai variabel dependen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu data primer dan data sekunder dengan kuesioner yang disebarikan kepada responden secara *online* melalui gform sebagai instrumen penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat merupakan analisis yang terdiri dari satu variabel saja (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini analisis univariat terdiri dari distribusi frekuensi data responden (usia, jenis kelamin, dan pendidikan), distribusi nilai penerapan protokol kesehatan, dan distribusi nilai persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi ancaman, dan persepsi manfaat. Hasil analisis univariat dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Responden

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	91	47,6
Perempuan	100	52,4
Total	191	100
Usia		
12-16 tahun	7	3,7
17-25 tahun	65	34
26-35 tahun	38	20
36-45 tahun	37	19,4
46-55 tahun	33	17,4
>55 tahun	11	5,7
Total	191	100
Pendidikan Terakhir		
12-16 tahun	7	3,7
17-25 tahun	65	34
26-35 tahun	38	20
36-45 tahun	37	19,4
46-55 tahun	33	17,4
>55 tahun	11	5,7
Total	191	100

Tabel 3. Distribusi Nilai Persepsi Kerentanan, Persepsi Keparahan, Persepsi Ancaman dan Persepsi Manfaat

Kriteria	Persepsi Kerentanan		Persepsi Keparahan		Persepsi Ancaman		Persepsi Manfaat	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Sangat baik	43	22,5	30	15,7	38	19,9	52	27
Baik	109	57	127	66,5	121	63,3	105	55
Buruk	22	11,05	19	10	15	7,8	17	9
Sangat buruk	17	9	15	7,8	17	9	17	9
Total	191	100	191	100	191	100	191	100

Responden Penelitian ini terdiri dari 52,4 % perempuan dengan berjumlah 100 orang sedangkan sisanya yaitu laki-laki dengan presentase 47,6% yang berjumlah 91 orang. Dari segi usia, responden terbanyak berada pada rentang usia 17 hingga 25 tahun yang berjumlah 65 orang dengan presentase 34% sedangkan responden terkecil berada pada rentang usia 12-16 tahun berjumlah 7 orang dengan presentase 3,7%. Dari sudut pandang pendidikan terakhir responden, terdapat 117 orang dengan latar belakang pendidikan SMA/ sederajat merupakan responden tertinggi dengan presentase 61,3% sedangkan responden terendahnya berjumlah 1 orang yang mempunyai latar belakang pendidikan SD/ sederajat dengan presentase 0,5%.

Tabel 2. Distribusi Nilai Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19

Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat Baik	122	63,8
Baik	45	23,6
Buruk	20	10,5
Sangat Buruk	4	2,1
Total	191	100

Berdasarkan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 mendapatkan respon terbanyak dengan nilai sangat baik yang ditunjukkan dengan mendapat respon dari 122 orang dengan presentase 63,8%. Kemudian untuk kategori nilai baik berjumlah sebanyak 45 orang dengan presentase 23,6%. Untuk kategori buruk sebanyak 20 orang dengan presentase 10,5% dan kategori sangat buruk dengan jumlah terkecil yaitu 4 orang dengan presentase 2,1%.

Untuk persepsi kerentanan mendapatkan respon kategori baik dibuktikan dengan respon dari 109 orang yang memiliki presentase 57%. Untuk persepsi keparahan memperoleh hasil yang berkategori baik yang dijelaskan dengan mendapatkan respon dari 127 orang dengan presentase 66,5%. Untuk persepsi ancaman mendapatkan kategori baik dengan jumlah respon sebanyak 121 orang dengan presentase 63,3%. Untuk persepsi manfaat mendapatkan kategori baik yang ditunjukkan dengan 105 responden dengan presentase 55%.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu dapat melihat tingkat pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat terhadap penyakit COVID-19 yang sudah dinilai baik berdasarkan hasil dari data yang ada, tetapi ada juga keterbatasan atau kekurangan dalam penelitian ini yaitu tingkat kejujuran masyarakat dalam menjawab pertanyaan pada kuesioner yang masih kurang dikarenakan dilakukan secara *online*.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Temuan dari penelitian ini memperoleh hasil yang valid untuk setiap butir item dalam instrumennya dimana pada perilaku penerapan protokol kesehatan COVID 19, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan isyarat melakukan tindakan mandapatkan nilai koefisien korelasi yang lebih besar daripada 0,3. Selain itu penelitian ini juga memenuhi syarat kehandalan (reliabilitas) yang dibuktikan dengan variabel perilaku penerapan protokol kesehatan COVID 19, persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan isyarat melakukan tindakan dengan masing – masing nilai koefisien Alpha Cronbach lebih besar dari 0,6 yaitu 0,908, 0,903, 0,847, 0,847, 0,928, 0,895, 0,655.

Uji Normalitas dan Uji Linieritas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Dalam pengambilan keputusan uji normalitas jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas bertujuan untuk mengetahui dua variabel atau lebih mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dalam pengambilan keputusan uji linearitas jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah linear. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan antara variabel (X) dengan (Y) tidak

linear.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang tidak memenuhi asumsi normalitas dengan nilai signifikansi dari semua variabel bernilai 0,000 yang berarti kurang dari 0,005, maka data penelitian ini tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil dari uji linieritas hubungan antara dua variabel yang diteliti mendapatkan hasil yang saling linier dari kelima hubungan variabel yang diamati yang dibuktikan dengan nilai signifikansi dari semua hubungan sebesar 0,000 (kurang dari 0,05) yang berarti sudah terpenuhinya asumsi linieritas. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal dan hubungan antar dua variabel yang diteliti sudah linier.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel (Notoatmodjo, 2002). Dalam penelitian ini ada lima hubungan variabel yang diteliti. Untuk mengetahui hubungan antar variabel tersebut dapat menggunakan uji korelasi Spearman dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 5.

Dari hasil tabel.5, kelima hubungan antar variabel memiliki nilai signifikansi yang kurang dari nilai alpha 5% ($<0,05$) yang berarti menunjukkan bahwa adanya korelasi antar kelima hubungan variabel tersebut. Pada keempat hubungan variabel awal yaitu persepsi kerentanan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19, persepsi keparahan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19, persepsi manfaat *minus* hambatan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19, persepsi ancaman dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 memiliki nilai koefisien pada rentang 0,20 – 0,399 sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan yang rendah. Sedangkan pada hubungan variabel isyarat melakukan tindakan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 memiliki koefisien pada rentang 0,60 – 0,799 yang berarti memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data dan Linieritas Data

Variabel	Signifikansi
Uji Normalitas	
Perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19	0,000
Persepsi kerentanan	0,000
Persepsi keparahan	0,000
Persepsi ancaman	0,000
Persepsi manfaat <i>minus</i> persepsi hambatan	0,000
Isyarat melakukan tindakan	0,000
Uji Linieritas	
Persepsi kerentanan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19	0,000
Persepsi keparahan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19	0,000
Persepsi ancaman dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19	0,000
Persepsi manfaat <i>minus</i> persepsi hambatan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19	0,000
Isyarat melakukan tindakan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19	0,000

Tabel 5. Hasil Korelasi Spearman antar Hubungan Variabel

Hubungan Variabel	Koefisien	Signifikansi
Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	0,202	0,005
Persepsi Keparahan dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	0,250	0,000
Persepsi Manfaat <i>minus</i> Hambatan dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	0,226	0,002
Persepsi Ancaman dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	0,273	0,000
Isyarat melakukan Tindakan dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	0,612	0,000

Hubungan antar Persepsi Kerentanan terhadap Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan

Variabel persepsi kerentanan memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 yang ditunjukkan dengan nilai *asymptotic significance* 0,005 pada uji spearman yang berarti bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan. Kekuatan hubungan diantara variabel persepsi kerentanan dan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 adalah lemah yang dibuktikan dengan *Correlation Coefficient* 0,202. Hubungan ini terbentuk oleh adanya pengetahuan dan pemahaman warga dari penularan dan ancaman COVID-19 yang membahayakan. Sehingga tercipta kesadaran akan dirinya yang masih mempunyai riwayat penyakit dan terdapat kemungkinan yang besar untuk terkena virus COVID-19. Pengetahuan yang diterima oleh warga sebagai dampak dari sosialisasi dan pemberitahuan informasi mengenai ancaman yang membahayakan dan cara COVID-19 menular. Sosialisasi tersebut merupakan usaha pemerintah untuk mendorong aksi pencegahan yang dilakukan warga itu sendiri. Persepsi kerentanan akan menjadi tindakan pencegahan terhadap penyakit ketika munculnya kesadaran bahwa dirinya beserta keluarganya dapat mudah tertular penyakit (Angreni and Safitri, 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Jose, Regi et al, 2020) yang menjelaskan terdapat peningkatan persepsi kerentanan dengan perilaku yang dapat mencegah risiko masalah kesehatan. Warga masih mempunyai keyakinan bahwa seseorang yang dengan mudah terkena penyakit akan lebih berupaya untuk melakukan tindakan pencegahan. Penelitian (Barakat, A. M and Kasemy, Z. A, 2020) menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang positif diantara kerentanan dan perilaku pencegahan COVID-19, warga yang mempunyai kesadaran akan mudahnya terkena COVID-19 akan lebih mematuhi protokol kesehatan. Persepsi kerentanan inilah sebagai salah satu faktor dalam mendorong untuk menerapkan protokol kesehatan untuk pencegahan penularan COVID-19.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Andriani and Ghazali, 2021) yang memberikan penegasan bahwa apabila tingginya persepsi kerentanan individu maka akan semakin besar tindakan yang dapat mencegah suatu penyakit atau

sebaliknya (Narsih and Hikmawati, 2020). Ketaatan protokol kesehatan merupakan tingkah laku kepatuhan individu untuk meningkatkan kesehatan melalui tindakan pencegahan dan mengendalikan penyakit. Berdasarkan (Kementerian Kesehatan RI, 2020) terdapat sejumlah cara yang dikerjakan dalam menerapkan protokol kesehatan yaitu: 1) perlindungan dari diri sendiri, upaya mencegah penyebaran COVID-19 ke seseorang dengan mengamankan hidung, mata, dan mulut sebagai pintu masuk yaitu: memaloi alat pelindung seperti masker, sering mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, menjaga jarak dari orang lain, dan mengamalkan hidup bersih dan sehat setiap hari. 2) perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat umum yaitu tindakan pencegahan yang terdiri dari: promosi kesehatan dan perlindungan, penemuan kasus, penanganan cepat dan efektif (Kasim et al., 2021).

Hubungan antar Persepsi Keparahan terhadap Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan

Persepsi keparahan yang diakibatkan oleh suatu penyakit juga dianggap sebagai faktor yang dapat mendorong dalam berperilaku. Menurut (Rosenstock, 1974), apabila seseorang meyakini dan memiliki pengetahuan mengenai suatu penyakit yang dapat mendatangkan keburukan maka akan muncul hasrat untuk mengambil aksi pencegahan.

Temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang signifikan diantara persepsi keparahan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 yang dibuktikan dengan nilai *asymptotic significance* 0,000 dalam uji Spearman yang berarti bahwa terdapat hubungan diantara kedua variabel. Kekuatan hubungan diantara variabel persepsi keparahan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 adalah lemah dengan memiliki nilai 0,250. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Purnama and Yulistiani, 2022) yang menjelaskan bahwa adanya korelasi diantara *Perceived Severity* (Keparahan) dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* 0,005 (<0,05) dari hasil uji *Chi Square* dan juga menjelaskan bahwa responden yang mempunyai sikap negatif terhadap *Perceived Severity* (Keparahan) memiliki risiko 8,4 kali tidak baik dalam melakukan tindakan Pencegahan COVID-19. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Jose, Regi et al, 2020) yang menjelaskan bahwa

persepsi keparahan akan mendorong untuk seseorang memiliki anggapan bahwa kondisi badan yang tidak sehat lebih mudah terkena penyakit dan meyakini bahwa kesehatan merupakan hal yang penting untuk dijaga, sehingga dapat mendorong untuk menjalankan tindakan yang mampu mencegah masalah pada kesehatan.

Temuan ini sesuai dengan penelitian (Violita and Nurdin, 2022) yang menjelaskan bahwa adanya korelasi diantara persepsi tentang bahaya dan keseriusan akibat COVID-19 dengan perilaku pencegahan yang dikuatkan oleh respon mahasiswa yang menyetujui penyakit yang ditimbulkannya sendiri maupun keluarga. Munculnya persepsi bahaya dan keseriusan penyakit COVID-19 ketika individu paham mengenai penyebab, tata cara penyebaran, gejala dan efek dari virus COVID-19. Maka, hendaknya pegawai dan instansi kesehatan untuk terus mengumumkan berita kepada warga mengenai penyakit COVID-19. Umumnya persepsi keparahan melakukan motivasi dan mendorong seseorang untuk meyakini bahwa dirinya mudah terkena penyakit dan paham akan bahaya COVID-19 sehingga mampu menjalankan aksi pencegahan.

Hubungan antar Persepsi Manfaat *minus* persepsi hambatan terhadap Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan

Persepsi manfaat dan persepsi hambatan terhadap perilaku atau program kesehatan dapat menjadi faktor yang mampu untuk melakukan tindakan tertentu. Individu dapat menjalankan tindakan pencegahan penyakit jika terdapat persepsi kerentanan dan keparahan pada diri sendiri, mempercayai bahwa manfaat perilaku dapat mencegah dari penyakit, hambatan untuk melakukan tindakan pencegahan dapat ditangani untuk menjalankan intervensi perilaku kesehatan memerlukan pengetahuan mengenai manfaat atau hambatan tingkah lakunya.

Temuan dari penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel Persepsi manfaat *minus* persepsi hambatan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 yang dibuktikan dengan nilai dari *asymptotic significance* 0,002 dari Uji Spearman. Kekuatan hubungan diantara keduanya adalah lemah yang ditunjukkan nilai 0,226. Temuan penelitian ini menyatakan bahwa jika persepsi manfaat yang dipunyai responden sangat positif yang berarti dapat protokol kesehatan dapat diterapkan baik oleh warga sehingga mampu meniadakan hambatan untuk menjalankan aksi pencegahan. Hasil ini sesuai dengan (Violita and Nurdin, 2022) yang menjelaskan bahwa terdapat persepsi manfaat akan timbul apabila berperilaku sejalan dengan protokol kesehatan yang dapat terhindar dari infeksi virus corona. Dengan kata lain bahwa persepsi hambatan yang diyakini mahasiswa berkorelasi yang

signifikan terhadap tindakan perilaku pencegahan COVID-19.

Persepsi manfaat mampu mendorong warga untuk menyadari akan manfaat pendeteksian dini penyakit sehingga akan selalu menjalankan aksi maupun tingkah laku yang sehat. Responden yang telah mempunyai sikap positif akan menjalankan aksi pencegahan perilaku COVID-19, sedangkan sikap negatif merupakan seseorang yang telah mempunyai persepsi bahwa tidak akan memperoleh keuntungan apapun jika melakukan aksi pencegahan perilaku COVID-19. Pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa sebagian besar responden telah melakukan aksi pencegahan agar terhindar dari resiko terkena virus COVID-19.

Persepsi hambatan menjelaskan bahwa jika individu merasakan banyak hambatan dalam berperilaku sehat akan berpotensi untuk mencegah hidup sehat. Sebaliknya jika individu tidak mengalami berbagai hambatan dalam berperilaku sehat akan menjadi pemicu terjadi perilaku sehat. Menurut jawaban kuesioner, sebagian besar responden tidak diberatkan dengan pemakaian masker, menjaga jarak, selalu cuci tangan dan membatasi kegiatan diluar rumah. Temuan ini sejalan dengan (Shahzad *et al.*, 2020) yang menjelaskan bahwa semakin rendah persepsi hambatan yang dialami maka akan semakin besar kemungkinan seseorang untuk menjalankan protokol Kesehatan COVID-19. Saat awal penyebaran COVID-19, masyarakat merasakan kesukaran dalam mendapatkan masker dan cairan pembersih sehingga terdapat kesulitan dalam menjalankan protokol kesehatan COVID-19. Pemerintah perlu mempertahankan Ketersediaan alat kesehatan yang mencukupi sebagai sarana yang dapat meningkatkan perilaku masyarakat dalam mencegah COVID-19.

Hubungan antar Persepsi Ancaman terhadap Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan

Temuan dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi signifikan diantara variabel persepsi ancaman dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 yang ditunjukkan dengan nilai *asymptotic significance* 0,000 dari uji Spearman yang berarti bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi dengan baik. Kekuatan hubungan diantara variabel persepsi ancaman dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 adalah lemah dengan dibuktikan dengan nilai *Correlation Coefficient* 0,273. temuan ini menunjukkan bahwa seseorang yang mendapat pengetahuan mengenai risiko tertular virus COVID-19 akan lebih giat dalam perilaku pencegahan karena terdapat kerugian yaitu dikucilkan, risiko kematian, dipecah pekerjaan dan kerugian lainnya yang harus dihindari.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Vacondio *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa persepsi ancaman memberikan pengaruh atas perlindungan diri atas COVID-19 dan bagi yang sudah merasakan

akan selalu melakukan perlindungan diri yang ketat sebagai upaya berperilaku yang menerapkan protokol kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Shahzad *et al.*, 2020) yang menjelaskan bahwa persepsi ancaman terjangkit virus COVID-19 dari petugas paramedis mempunyai korelasi positif terhadap kecemasan fisiologis, depresi, dan kelelahan emosional, yang mengarah ke perilaku agonistik. Hal ini mendorong petugas paramedis untuk bersiaga dalam kehidupan sehari-hari yang mengobati dan menjaga pasien COVID-19.

Hubungan antar Isyarat Melakukan Tindakan terhadap Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan

Temuan penelitian ini adalah terdapat korelasi yang signifikan diantara variabel isyarat melakukan tindakan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 yang dapat dibuktikan dengan nilai *asymptotic significance* 0,000 dari hasil uji Spearman yang berarti bahwa kedua variabel mempunyai korelasi. Kekuatan hubungan diantara variabel isyarat melakukan tindakan dengan perilaku penerapan protokol kesehatan COVID-19 adalah kuat yang ditunjukkan dengan nilai *Correlation Coefficient* 0,612.

Cues to action merupakan salah satu faktor penggerak dalam mengambil keputusan untuk menerima atau menolak perilaku pencegahan alternatif. Pada penelitian ini warga telah memperoleh informasi yang bersumber dari teman, saudara, surat kabar, dan internet, sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan kefahaman mengenai penyebaran dan bahaya COVID-19, sehingga akan membutuhkan aksi pencegahan COVID-19. Berlimpahnya informasi yang diterima tentang jumlah kasus COVID-19, jumlah yang meninggal akibat COVID-19, proses transmisi dan lainnya akan menjadi dorongan dan motivasi individu untuk melakukan penghindaran penyakit dalam kehidupan sehari-hari. Media mempunyai peranan yang penting dalam memberikan informasi dan dapat menggugah kesadaran warga akan risiko yang diterima dan keuntungan yang diperoleh ketika menjalankan hidup sehat. Temuan ini sesuai dengan (Jose, Regi *et al.*, 2020) yang menjelaskan terdapat korelasi antara hubungan isyarat untuk bertindak dengan variabel perilaku pencegahan COVID-19. Dengan bantuan media, teman terdekat dan penyedia layanan kesehatan dapat menjadi sarana promosi yang baik bagi tindakan yang menjaga kesehatan.

KESIMPULAN

Menurut pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan terdapat hubungan diantara faktor-faktor dari teori *Health Belief Model* dengan kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 pada warga RW 12 Kelurahan Bendul Merisi Surabaya. Persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi

manfaat minus persepsi hambatan, persepsi ancaman serta isyarat melakukan tindakan mempunyai korelasi positif signifikan terhadap perilaku pencegahan COVID-19. Artinya, berdasarkan teori *health belief model*, persepsi masyarakat berpengaruh dalam kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

Pada saat pandemi COVID-19, individu memiliki persepsi bahwa mereka mudah terkena penyakit dan terjadi komplikasi sehingga diperlukan tindakan pencegahan penyakit. Tindakan pencegahan penyakit tersebut membuat persepsi individu memperoleh keuntungan dan perlindungan dari penyakit khususnya COVID-19.

Penelitian memiliki batasan yang hanya memakai analisis bivariat untuk menjawab hipotesis penelitian, hendaknya bagi peneliti selanjutnya untuk memakai analisis multivariat yang dapat dilakukan secara simultan. Analisis multivariat ini bisa dikerjakan memakai *structural equation model* karena skala yang dipakai dalam pengukuran variabel termasuk dalam skala ordinal-likert. Kemudian peneliti selanjutnya hendaknya mampu menemukan faktor lain yang dapat menimbulkan pengaruh atas tindakan protokol kesehatan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Acknowledgement

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada warga di RW 12, Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya yang sangat kooperatif dan membantu dalam penelitian ini.

Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dalam menulis artikel ini. Mengenai pendanaan dalam artikel ini, penulis membuatnya secara mandiri atau dari harta kekayaan penulis pribadi.

Author Contributions

FHA: *conceptualization, investigation, methodology, supervision, writing–review and editing, methodology, writing–original draft, methodology; formal analysis, writing–original draft, formal analysis, resources, writing–original draft, writing–review and editing.*

REFERENSI

- Andriani, N. and Ghozali, M. (2021) 'Hubungan Antara Persepsi Kerentanan dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 pada Remaja di SMK Negeri 2 Tenggarong', *Borneo Student Research*, 3(1), pp. 607–613.

- <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/2467/1044>
- Anggreni, D. and Safitri, C. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Remaja tentang COVID-19 dengan Kepatuhan dalam Menerapkan Protokol Kesehatan di Masa New Normal', *Hospital Majapahit*, 12(2), pp. 134–142. <https://doi.org/10.55316/hm.v12i2.662>
- Barakat, A. M and Kasemy, Z. A (2020) 'Preventive health behaviours during coronavirus disease 2019 pandemic based on health belief model among Egyptians.', *Middle East Current Psychiatry* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1186/s43045-020-00051-y>.
- Bensley, R.J. (2008) *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Data Kelurahan (2022) 'Data Kependudukan Kelurahan Bendul Merisi, Kota Surabaya'.
- Jose, Regi et al (2020) 'Public perception and preparedness for the pandemic COVID 19: A Health Belief Model approach'. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.06.009>
- Kasim, F. et al. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan COVID-19', *Jurnal Internasional*, 3(2), pp. 207–212. <https://doi.org/10.35451/jkg.v3i2.687>
- Kementerian Kesehatan RI (2020) *Keputusan Menteri Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020. Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Narsih, U. and Hikmawati, N. (2020) 'Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia', *Jurnal Internasional*, 4(1), p. 25. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2328>
- Notoatmodjo, S. (2002) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnama, P. and Yulistiani, M. (2022) 'Hubungan antara Komponen Health Belief Model dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat', *Faletehan Health Journal*, 9(2), pp. 164–169. <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/download/378/127>
- Rosenstock, I.M. (1974) 'Historical origins of the health belief model', *Health education monographs*, 2(4), pp. 328–335. <https://www.jstor.org/stable/45240621>
- SATGAS COVID-19 (2022) 'Peta Sebaran COVID-19'. SATGAS COVID19.
- Shahzad et al. (2020) 'Perceived Threat of COVID-19 Contagion and Frontline Paramedics' Agonistic Behaviour: Employing a Stressor–Strain–Outcome Perspective', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(14), p. 5102. <https://doi.org/10.3390/ijerph17145102>
- Singhal, T. (2020) 'A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)', *The Indian Journal of Pediatrics*, 87(4), pp. 281–286. <https://doi.org/10.1007/s12098-020-03263-6>
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vacondio, m et al. (2021) 'Worry, Perceived Threat and Media Communication as Predictors of Self-Protective Behaviors During the COVID-19 Outbreak in Europe', *Front. Psychol*, 12. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.577992>.
- Violita, F. and Nurdin, M.A. (2022) 'Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Mahasiswa Kesehatan Di Kota Jayapura. Preventif', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), pp. 216–227. https://repository.usd.ac.id/41225/2/178114064_full.pdf
- WHO (2022) 'Origin of SARS-CoV-2 . Retrieved from World Health Organization'. Available at: <https://www.who.int/healthtopics/coronavirus>.
- Zhou, P. (2020) 'A pneumonia outbreak associated with a new coronavirus of probable bat origin', *Nature*, 579(7798), pp. 270–273. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2012-7>